

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kepemimpinan diartikan sebagai “Perihal memimpin”, sedangkan memimpin berarti memandu, melatih, mendidik, mengajar, mengetahui, mengepalai suatu pertemuan.⁸

Kepemimpinan dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai suatu usaha seseorang dalam menjalin suatu relasi dengan tujuan memengaruhi pikiran, kepercayaan, atau nilai yang terdapat dalam diri orang lain. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk yang dimotivasi oleh keinginan dalam diri seseorang untuk memberikan edukasi kepada orang yang hendak ia pimpin sehingga dapat memberikan pengaruh dalam menjalin kerjasama demi mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam menjalankan suatu kepemimpinan terdapat pembagian konsep yakni sebagai proses dan sebagai atribut. Dalam hal proses, menitikberatkan pada aktivitas seorang pemimpin yang akan bekerja

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1045.

keras dalam memberikan pengaruh terhadap orang yang ia pimpin sekaligus menjadi motivasi serta memberikan stimulus agar dapat mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Selain dari itu, juga dapat menciptakan budaya karya yang bersifat produktif didalam organisasi. Sementara itu, dari konsep atribut, kepemimpinan dilihat dari koleksi karakteristik yang dapat dimiliki oleh setiap individu sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin dapat dikatakan telah menjalankan kepemimpinannya ketika ia telah berhasil memberikan pengaruh kepada bawahannya atau orang yang ia pimpin sehingga dapat bekerja secara kolaborati.⁹

Kepemimpinan merupakan kegiatan sentral dalam sebuah kelompok (organisasi) dan seorang pemimpin puncak sebagai figure sentral menyanggah peran mempersatukan anggota organisasi yang terdiri dari individu-individu, agar menjadi satu kesatuan kekuatan yang bergerak ke arah yang sama. Kepemimpinan memiliki kedudukan dan posisi yang sangat penting dan utama dalam menentukan berbagai aspek kehidupan organisasinya. Selain itu juga diperlukan pengendalian dalam kepemimpinan, pengendalian dalam kepemimpinan dilaksanakan untuk memberdayakan semua dan setiap anggota agar organisasi secara keseluruhan dapat berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan

⁹Samuel Tandeassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel, 2010), 18-20.

bersama.¹⁰ Dari beberapa definisi di atas, kepemimpinan dapat diartikan sebagai seorang yang mampu memberikan dampak terhadap orang yang ia pimpin dan dapat memberikan motivasi yang baik kepada bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

3. Aliran Kepemimpinan

Kepemimpinan ialah sesuatu yang tidak menjadi hal asing lagi didengarkan orang banyak karena telah dikenal dan dilakukan dalam suatu organisasi-organisasi sejak dahulu. Oleh karena itu, berbagai teori dan aliran kepemimpinan yang berkembang seiring dengan kehidupan manusia masa kini.

Terdapat tiga (3) teori atau paham kepemimpinan yang dikenal di masa kini. Prof. Dr. Husaini menyebutnya dengan istilah nativisme, empirisme, dan konvergensi.

- a. Paham Nativisme, bahwa individu yang dipercaya sebagai seorang pemimpin karena memiliki sifat kepemimpinan sejak lahir. Native berasal dari kata natal yang memiliki arti lahir. Motto dari paham ini ialah *leader are born not built*. Dalam paham ini menolak adanya pelatihan dan sekolah kepemimpinan sebab kepemimpinan itu bersumber dari dalam diri sendiri jadi melakukan pelatihan-pelatihan akan berujung pada kesia-siaan.

¹⁰Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2003), 73.

- b. Paham Empirisme, bahwa seseorang menjadi pemimpin karena melewati tahap latihan atau didikan. Motto dari paham ini ialah *leader are built not born*. Dalam paham ini beranggapan bahwa ketika seseorang dilatih dan dididik suatu kelak akan menjadi seorang pemimpin yang efektif. Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Plato bahwa berilah dia seseorang dan dia akan melatihnya menjadi seorang pemimpin yang efektif. Aliran ini meyakini bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik untuk menjadi seorang pemimpin.
- c. Paham Konvergensi, bahwa pemimpin dilahirkan dan dilatih. Mottonya ialah *leader are born and built*. Paham ini beranggapan bahwa seorang pemimpin ialah individu yang sudah memiliki sifat kepemimpinan sejak ia dilahirkan dan juga perlu untuk melewati proses pelatihan.¹¹

4. Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang didalamnya didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristen. Pemimpin Kristen ialah orang yang dipandang sebagai sosok yang kemudian mengikuti contoh Yesus Kristus dalam memimpin dan

¹¹Nicolien Meggy Sumakul & Jimmi Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2015), 33-35.

melayani orang lain tanpa memandang siapapun yang dilayani. Sebagai seorang pemimpin Kristen diharapkan mampu menjadi teladan bagi orang lain, dengan memberikan motivasi atau menginspirasi serta membimbing orang lain untuk hidup dalam iman serta kehidupan rohani.¹²

George Barna mendefinisikan kepemimpinan Kristen sebagai rangkaian tahap atau proses dalam memotivasi, memperlengkapi dan mengarahkan orang lain untuk mengejar visi dari Tuhan yang diyakini bersama.¹³ Kepemimpinan tidak dapat terlepas dari sebuah visi karena visi merupakan inti dalam kepemimpinan. Adanya visi dari Tuhan merupakan makna hidup bagi seorang pemimpin. Tuhan memberikan suatu visi bagi umat-Nya sama seperti Tuhan mempercayakan Injil kepada gereja-Nya.¹⁴

5. Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama

Dalam konteks Perjanjian Lama terdapat beberapa tokoh yang dikenal sebagai pemimpin yang ideal yakni Salomo. Salomo merupakan raja ketiga setelah menggantikan Daud ayahnya. Pada suatu saat, ia diberikan perintah oleh Allah lewat mimpinya untuk meminta hikmat agar dapat memerintah kerajaannya dengan baik. Raja Salomo dianggap

¹²Daniel Ronda, *Leadership Wisdom* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 141-142.

¹³George Barna, *A Fish Out Of Water* (Jakarta: Immanuel, 2002), 6-7.

¹⁴P Boestam, *Smart Christian Leadership* (Yogyakarta: Andi, 2009), 51.

sebagai raja yang bijak dibandingkan dengan hakim dan ahli hukum yang berada di Mesir. Ia dikenal sebagai raja yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berbagai hal seperti pemerintahan, peperangan, perdagangan. Dalam kepemimpinannya sebagai raja, ia mencapai titik kemakmuran dengan cara menegakkan hukum dan menyingkirkan individu yang mengganggu stabilitas kinerja kerajaan yang dia pimpin. Oleh karena itu, yang menjadi ciri khas kepemimpinan Salomo ialah keadilan dalam memberikan pengadilan terhadap rakyatnya.

Kesuksesan yang dialami oleh Salomo juga dipengaruhi oleh sikap rendah hati dan senantiasa memohon hikmat dari Tuhan, serta memulai segala tindakan dengan kesadaran atas peran Tuhan dalam kehidupannya. Dalam masa kepemimpinannya ia membangun Bait Suci atau tempat beribadah sehingga menjadi pusat dari kehidupan bangsa dibawah kekuasaan Daud ayahnya.¹⁵

Salomo dalam memimpin rakyatnya memiliki sikap tegas dan mampu menyelesaikan semua masalah dan ia juga sangat bijaksana. Ketika ia diperhadapkan dengan beberapa pilihan yakni umur panjang, kekayaan, atau hikmat Salomo lebih memilih hikmat dibanding pilihan lainnya agar dengan hikmat itu ia kemudian dapat membedakan mana yang baik dan jahat. Selama masa pemerintahannya, ia memiliki

¹⁵Robert B. Coote & Mari P. Coote, *Kuasa, Politik, Proses Pembuatan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 40-44.

pemahaman yang jelas tentang perbedaan antara yang baik dan jahat, yang didasarkan pada pengabdian pada perintah Allah yang membuatnya semakin dihormati. Hikmat Salomo dalam menyelesaikan masalah diperlihatkan dalam kasus dua orang pelacur yang berebut anak (1 Raj. 3:16-28). Kebijakan Salomo dalam mengambil suatu keputusan sangat bijaksana karena ia tidak dengan mudah mengambil langkah dalam memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah melainkan dia berpikir dengan matang agar tidak melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan tersebut. Pada ayat 28 mencatat, ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan.

Pada masa pemerintahan Salomo sebagai raja, ia menjadi orang yang paling kaya raya, dan bahkan tak ada seorangpun yang menandingi kekayaannya. Hal ini terbukti dari istana yang ia buat, sianggasananya terbuat dari gading dan emas, memiliki perisai emas yang banyak dan bahkan perabotan dalam istanapun berbahan dari emas. (1 Raj. 10:14-25).¹⁶

¹⁶Bernard Maruli Hutabarat dkk, "Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim," JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 1 No. (2023).

Selain kepemimpinan Salomo, dalam konteks Perjanjian Lama juga terdapat sosok pemimpin yang tangguh dan pemberani yakni Musa. Andrew Murray mengemukakan bahwa “Abdi Allah betapa berartinya nama itu!. Hal ini menjelaskan bahwa seorang yang datang dari Allah yang dipilih dan diutus”.¹⁷ Dalam pengertian bahwa Musa merupakan sosok pemimpi yang datang dari Allah dan diutus oleh Allah sendiri, hal ini terbukti dalam kehidupannya karena ia melangkah bersama Allah dalam persekutuan dan hadirat-Nya. Musa hidup dalam kehendak Allah dan dipimpin kemuliaan Allah untuk membawa umat Tuhan datang kepada Allah, karena Allah menempati hatinya yang benar.¹⁸

Dalam Perjanjian Lama sebuah kepemimpinan dapat berhasil ketika seorang pemimpin itu mengandalkan kuasa yang berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin Kristen dianjurkan untuk dapat memenuhi kualifikasi sebagaimana yang diajarkan oleh Firman Tuhan. Kualifikasi yang dimaksudkan ialah bagaimana seseorang dalam kehidupan pribadi maupun publik harus seimbang. Dengan kata lain, seorang pemimpin Kristen terlebih khusus yang menduduki jabatan gerejawi haruslah tidak memiliki citra negative yang dapat menghambat pelayanannya, bahkan cenderung mengalami kegagalan dalam pelayanan

¹⁷Andrew Murray, *Pembaruan Hari Demi Hari Bagi Orang Percaya* (Batam: Interaksara, 2011), 39.

¹⁸Yunus Selan, “Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Junal Luxnos* Vol. 4, No (2018), 6-14.

karena tentunya akan mengalami penolakan oleh jemaat yang dipimpinnya.

6. Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru

Dalam konteks Perjanjian Lama, Paulus merupakan sosok pemimpin yang mana dalam kepemimpinannya menggunakan model kepemimpinan kasih sehingga proses pelayanan yang ia jalankan menjadi sesuatu yang mendatangkan kesejahteraan dan berkat bagi banyak orang.¹⁹ Sebelum berjumpa dengan Yesus, Paulus yakin bahwa ia memang selayaknya dihukum mati sebab sebelumnya menjadi anti Kristus dan menganiaya pengikut Kristus. Akan tetapi, seluruh kehidupan Paulus berubah total semenjak ia mengalami penampakan Yesus yang telah bangkit. Hal ini terjadi sekitar tahun 34 ketika ia sedang melakukan perjalanan ke kota Damsyik untuk menangkap para pengikut Yesus. Perjumpaannya dengan Yesus membuat kehidupannya berubah dan percaya bahwa dialah sang Mesias anak Alla yang dimaksudkan oleh orang Yahudi.²⁰ Paulus dalam tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat materi ataupun lahiriah, melainkan ia sangat menghargai keutuhan diri dan berusaha menjaga reputasinya sebagai seorang pemimpin. Dalam kepemimpinannya, ia menerapkan suatu prinsip

¹⁹David Susilo Pranoto, "Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon," *Manna Refflesia* Vol. 5 No. (2015), 45-46.

²⁰YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Jakarta: PT Kanisius, 2016), 20-21.

sebagaimana dalam Kitab Amsal 22:1 bahwa reputasi yang baik jauh lebih berharga dibandingkan kekayaan dan memiliki nama yang baik di mata orang daripada memiliki barang mewah sebagaimana yang dikatakan dalam Pengkhotbah 7:1. Paulus menjaga keutuhan pribadinya melalui sikap yang konsisten baik itu melalui teladan perilaku, tindakan dan bahkan menjaga kesucian ajarannya.²¹

B. Otoritas Kepemimpinan dalam Gereja Toraja

Otoritas kepemimpinan dalam suatu gereja berasal dari Yesus Kristus sebagai kepala gereja. otoritas Yesus dapat dipahami dalam kata *exousia* yang berarti kuasa/otoritas yang didelegasikan, otoritas moral, dan secara harafiah berarti pengaruh ke luar dari seseorang. Kata tersebut digunakan sendiri oleh Yesus dalam pengajaran-Nya (Mat. 5:2; Luk. 5:3), dalam tindakan mujizat-Nya (Mrk. 1:30-34; Mat. 14:35-36), dalam mengusir setan (Mrk. 1:27; Luk. 4:35-36), pengampunan dosa (Mrk. 2:10; Luk. 5:4) dan tuntunan-Nya bagi para murid di jalan keselamatan (Mat. 16:24). Otoritas para pelayan dalam setiap gereja hanya dapat dipahami secara tepat dalam terang otoritas Yesus sebagai kepala Gereja yang rela mengosongkan diri-Nya, disalib dan mati di atas kayu salib (Flp. 2:7-8). Teladan otoritas Yesuslah yang kemudian harus diwujudkan dalam diri seorang pelayan

²¹Johny The, *Menjadi Pemimpin Yang Unggul Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2006), 30-35.

gereja yakni datang untuk melayani bukan untuk dilayani. Hal tersebut dibuktikan Yesus dalam pelayanan-Nya ketika Ia melakukan pembasuhan kaki bai para murid-murid-Nya (Yoh. 13:1-17) dan mengorbankan hidup-Nya bagi dunia (Mrk. 10:41-45; Luk. 22:25). Oleh karena itu, otoritas dalam melaksanakan pelayanan harus dipahami sebagai pelayanan yang bersifat rendah hati, memelihara dan membangun persekutuan (*koinonia*) gereja di dalam iman, hidup, dan kesaksian tanda ada dominasi serta paksaan.²²

Selain itu dalam mengangkat suatu pelayanan perlu untuk memiliki jiwa spritualitas kepemimpinan sebagai jabatan gerejawi yang mengandung nilai persahabatan.²³ Hal ini sebagaimana yang didasarkan dalam pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya bahwa:

“Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya pa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: kasihilah seorang akan yang lain.” (Yoh. 15:15-17).²⁴

Spiritualitas ini diharapkan menjadi jiwa dalam kepemimpinan gerejawi dalam menjaga prinsip kesetaraan (*egaliter*) dan kedekatan.

²²Gereja Toraja, *Jabatan Gerejawi Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2021), 27-20.

²³Ibid, 39-40.

²⁴LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), 176.

C. Servant Leadership

1. Definisi Servant Leadership Menurut Robert K. Greenleaf

Servant Leadership adalah konsep kepemimpinan yang pertama kali diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970 melalui bukunya yang berjudul *The Servant as Leader*. Greenleaf mendefinisikan *servant leadership* sebagai pendekatan kepemimpinan yang dimulai dengan keinginan alami untuk melayani, dan kemudian memilih untuk memimpin sebagai cara untuk memperluas pelayanan kepada individu dan institusi. Greenleaf juga mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut:

“Dimulai dengan perasaan alami bahwa seseorang ingin melayani, melayani terlebih dahulu, kemudian pilihan sadar membawa seseorang untuk bercita-cita memimpin. Perbedaannya terwujud dalam perhatian yang diberikan oleh pelayan pertama-tama untuk memastikan bahwa kebutuhan prioritas tertinggi orang lain terpenuhi. Ujian terbaik dan sulit dilaksanakan adalah apakah mereka yang dilayani bertumbuh sebagai pribadi, apakah mereka saat dilayani menjadi lebih sehat, lebih bijak, lebih bebas, lebih mandiri dan lebih mungkin menjadi pelayan? Dan apa dampaknya terhadap mereka yang paling tidak beruntung di masyarakat, apakah mereka akan mendapat manfaat, atau sebaliknya semakin memburuk?”²⁵

Konsep ini menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang terlebih dahulu melayani sebelum memimpin. Menurut Greenleaf, seorang pemimpin yang melayani memiliki karakteristik seperti

²⁵Robert K. Greenleaf, *Kepemimpinan Pelayan: Sebuah Perjalanan Menuju Hakikat Kekuasaan Dan Kebesaran Yang Sah* (Jakarta: Pustaka Umum, 1977)13-25.

mendengarkan dengan penuh perhatian, empati, kesadaran diri, dan kemampuan untuk membangun komunitas. Pemimpin yang demikian berfokus pada pertumbuhan dan kesejahteraan orang lain, bukan pada kepentingan pribadi atau kekuasaan. Dalam konteks gereja, penerapan *servant leadership* dapat memperkuat hubungan antara pendeta dan jemaat, serta meningkatkan kualitas pelayanan gereja. Sebagai contoh, penelitian oleh Paranta menunjukkan bahwa kepemimpinan pendeta yang mengajarkan gaya hidup sederhana dapat membangun spiritualitas iman jemaat di Gereja Toraja Jemaat Kalembang pada masa tren modern.

7. Karakteristik Servant Leadership

Konsep *Servant Leadership* menurut Robert K. Greenleaf dikembangkan dan dirumuskan lebih lanjut oleh Larry C. Spears, mantan Direktur Eksekutif Greenleaf Center for Servant Leadership. Spears menyusun beberapa **karakteristik utama** yang menjadi fondasi dari kepemimpinan yang melayani. Karakteristik-karakteristik ini menggambarkan kompetensi dan sikap yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menjalankan kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan, khususnya dalam konteks gerejawi seperti di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Pattene.

a. Mendengarkan (*Listening*)

Seorang pemimpin yang melayani tidak hanya berbicara, tetapi secara aktif mendengarkan suara, aspirasi, dan keprihatinan dari jemaat. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat antara pemimpin dan komunitas. Mendengarkan secara aktif juga menjadi bentuk penghormatan terhadap keberadaan orang lain dan landasan utama dalam komunikasi yang sehat.

“Pemimpin yang melayani memulai dengan mendengarkan secara mendalam dan penuh perhatian terhadap orang lain.”²⁶

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain. Seorang pemimpin yang melayani tidak menghakimi, tetapi menerima setiap orang apa adanya, memberikan ruang dan kasih sayang agar setiap individu dapat bertumbuh secara rohani.²⁷

c. Penyembuhan (*Healing*)

Pemimpin yang melayani memiliki komitmen untuk menyembuhkan luka-luka batin dan spiritual dalam komunitas.

²⁶Larry C. Spears, *Reflections on Leadership: How Robert K. Greenleaf's Theory of Servant Leadership Influenced Today's Top Management Thinkers* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1995), 5.

²⁷I Luh Aqnes Sylvia, *Servant Leadership (Kepemimpinan Yang Menghamba)* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022), 39.

Dalam konteks gereja, ini berarti menciptakan lingkungan yang penuh pengampunan, pemulihan, dan kasih, yang membantu jemaat bangkit dari trauma, luka masa lalu, atau krisis iman.²⁸

d. Kesadaran (*Awareness*)

Kesadaran mencakup dua dimensi: kesadaran diri dan kesadaran kontekstual. Pemimpin harus mengenali kekuatan, kelemahan, serta motivasi pribadinya, dan juga mampu membaca situasi sosial, emosional, dan spiritual jemaat dengan tajam.²⁹

e. Persuasi (*Persuasion*)

Dalam servant leadership, pengaruh digunakan sebagai alat utama untuk memimpin, bukan otoritas atau paksaan. Pemimpin yang melayani membujuk melalui keteladanan, kasih, dan dialog, sehingga mendorong perubahan yang berasal dari hati.³⁰

f. Konseptualisasi (*Conceptualization*)

Seorang pemimpin yang melayani mampu melihat gambaran besar (visi) dan berpikir jauh ke depan. Ia tidak hanya terfokus pada masalah harian, tetapi juga mampu merancang

²⁸Ibid, 40.

²⁹Ibid, 41.

³⁰Ibid, 42.

masa depan pelayanan gereja dan pertumbuhan spiritual jemaat dengan imajinasi dan kreativitas.³¹

g. Kejelian (*Foresight*)

Kejelian adalah kemampuan untuk memprediksi konsekuensi dari keputusan yang diambil, baik secara langsung maupun jangka panjang. Dalam konteks gereja, pemimpin yang bijak akan mempertimbangkan dampak spiritual dan sosial dari setiap tindakan atau kebijakan pelayanan.³²

h. Keterbukaan (*Stewardship*)

Pemimpin gereja bukanlah pemilik, tetapi penatalayan atas jemaat dan sumber daya pelayanan. Ia bertanggung jawab untuk mengelola waktu, dana, dan tenaga dengan penuh integritas, demi kesejahteraan rohani dan jasmani seluruh jemaat.³³

D. Pertumbuhan Kerohanian

Pertumbuhan kerohanian merupakan suatu proses bertambah besar atau berkembang dalam kerohanian khususnya konteks keKristenan. Latif Helen mengemukakan bahwa pertumbuhan kerohanian mengarah pada usaha membawa individu-individu yang tidak memiliki relasi dengan Yesus

³¹Ibid, 43.

³²Ibid. 44.

³³Ibid, 45.

Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan mampu membawa mereka menjadi anggota Allah yang bertanggung jawab.³⁴ Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Rotto Marinus, bahwa pertumbuhan kerohanian yaitu memberikan pengajaran dalam kebenaran firman Allah yang ditaburkan melalui pengajaran maupun persekutuan. Pertumbuhan kerohanian juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam memberi diri kepada seseorang untuk menjadikannya serupa dengan Yesus Kristus. Proses tersebut meliputi ketaatan dan mentransformasi diri sesuai kebenaran Firman Tuhan.³⁵ C.B Hogue mengemukakan bahwa pertumbuhan rohani merupakan perubahan karakter untuk serupa dengan Kristus.³⁶ Jadi pertumbuhan kerohanian merupakan sebuah proses membawa setiap individu-individu kepada Yesus Kristus sehingga mengalami suatu perubahan dalam segi karakter untuk menjadi serupa dengan sang Pencipta.

1. Ciri-Ciri Pertumbuhan Kerohanian Dalam Pemuda Kristen

Pemuda Kristen yang mengalami pertumbuhan kerohanian secara kuantitas dan kualitas akan menampakkan kedewasaan dalam Kristus seperti di bawah ini:

- a. Takut akan Tuhan
- b. Memanfaatkan potensi diri melalui pikiran, perkataan dan perbuatan

³⁴Latif Helen Farida, "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," *Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2017), 120.

³⁵Ajith Fernando, *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1989), 216.

³⁶C. B Hogue, *Keselamatan* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 104.

- c. Memiliki pola tingkah laku yang kompherensif.
- d. Hidup sesuai dengan kehendak-Nya
- e. Teguh berpegang kepada kebenaran
- f. Bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama
- g. Meningkatkan hubungan dengan Allah
- h. Terjadinya kesatuan antar sesama
- i. Hidup yang memberkati sesama
- j. Berani memikul tanggung jawab dalam pelayanan.³⁷

Jadi, pertumbuhan kerohanian seorang pemuda dapat dilihat ketika dalam kehidupannya menampakkan tingkah laku dan perbuatannya yang sesuai dengan ciri-ciri pertumbuhan kerohanian di atas.

8. Indikator Pertumbuhan Kerohanian

Adapun Indikator Pencapaian dalam pertumbuhan kerohanian melalui program kelompok tumbuh bersama ini yaitu

- a. Memiliki pemahaman dan keyakinan kepada Allah yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada di Surga dan di bumi adalah untuk Dia.
- b. Bertanggung jawab dan mempersembahkan kepada Tuhan seluruh potensi yang ada pada dirinya.
- c. Memahami konsep keselamatan.
- d. Teguh dalam iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat
- e. Memahami pentingnya Firman Tuhan
- f. Sikap haus akan Firman Tuhan
- g. Mulai membangun ibadah pribadi yang teratur
- h. Membenci dosa dan sedih jika jatuh dalam dosa
- i. Menunjukkan keputusannya untuk meninggalkan dosa yang biasa dilakukannya
- j. Kesediannya bertemu dengan pembimbingnya secara teratur
- k. Membangun kebiasaan baru

³⁷Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2012), 215.

- l. Kerinduan untuk bersaksi
- m. Rindu bersekutu dengan saudara-saudara seiman
- n. Menghadiri gereja dan persekutuan secara teratur.³⁸

Jadi, program kelompok tumbuh bersama dapat dikatakan berhasil dan sukses ketika indikator pencapaian tersebut telah nampak dalam kehidupan orang yang ikut program kelompok tumbuh bersama.

9. Faktor Yang Menghambat Pertumbuhan Kerohanian

Dalam pertumbuhan kerohanian Tentulah banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan pertumbuhan kerohanian seseorang seperti:

- a. Orang-orang Kristen mengabaikan kehidupan batin dengan Kristus dan mengutamakan penampilan luar.
- b. Orang-orang Kristen kini berhasil memisahkan diri dari tubuh Kristus.
- c. Orang-orang percaya kini gagal mengintegrasikan Kristus dalam setiap segi kehidupannya.
- d. Orang-orang Kristen meremehkan akan pengaruh dari luar terhadap pertumbuhan kerohanian mereka dalam kasih karunia Allah.
- e. Orang-orang percaya tidak mengutamakan hal yang paling utama dalam hidupnya.
- f. Orang-orang Kristen hanya mau menerima namun tidak mau memberi
- g. Orang-orang Kristen hidup dalam perasaan bukan dengan iman
- h. Orang-orang Kristen membiarkan kekecewaan dan tragedi yang dapat membuat mereka merasakan pahit hati, bukan untuk membuat mereka lebih baik
- i. Orang-orang Kristen tidak membereskan akan dosa dengan cepat dan menyeluruh.
- j. Orang-orang Kristen tidak menerima akan kasih karunia yang tak terbatas dan pengampunan yang sempurna dari Tuhan.³⁹

³⁸Tim Staf Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa* (Jakarta: PT. Suluh Cendikia, 2013), 40-42.

Jadi, dari uraian diatas menggambarkan bahwa ada banyak hambatan yang membuat orang Kristen tidak mengalami pertumbuhan kerohanian dalam kehidupan mereka sebagai anak Allah.

³⁹Tom Allen, 10 Hambatan Terhadap Pertumbuhan Iman (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 21-101.